

BAB I

PENDAHULUAN

BAB I pendahuluan terdiri atas latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian (manfaat praktis dan teoritis), dan struktur organisasi skripsi.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Fenomena saat ini ditemukan maraknya peserta didik yang masih belum berani dan takut untuk mengekspresikan pemikirannya atau perasaannya kepada orang lain karena takut membuat orang lain terganggu atau sakit hati dengan ucapannya. Peserta didik merasa takut tidak diterima dalam lingkungan pergaulannya maupun lingkungan masyarakat. Sebagai contoh, terdapat peserta didik yang tidak berani menolak ajakan temannya untuk membolos karena takut dijauhi oleh teman-temannya. Fenomena ini menyebabkan banyaknya peserta didik yang memilih diam saat diperlakukan tidak adil dan memilih mengikuti keinginan temannya agar tidak dikucilkan dalam lingkungan pergaulan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan asertif dalam berkomunikasi tidak dimiliki oleh peserta didik sehingga mereka tidak mampu menyatakan perasaannya secara jujur dan terbuka.

Keterampilan asertif adalah salah satu keahlian hidup yang penting untuk dimiliki oleh seorang individu, terutama di usia remaja. Keahlian hidup yang mendasar dan perlu dipelajari menurut BKKBN (2007) yaitu meliputi kecakapan mengelola stress dan menanggulangi permasalahan emosional, mengatasi perselisihan, berperilaku asertif, menumbuhkan keyakinan diri, berpikir kritis dan inovatif, berani mengambil keputusan, serta empati dan kesadaran diri. Pada remaja, perilaku asertif merupakan keahlian hidup yang memiliki peran penting dalam fase perkembangan remaja yang mencakup aspek kognitif, emosi, dan perilaku (Vagos & Pereira, 2010).

Pada remaja perilaku asertif sangat diperlukan dalam proses berkomunikasi dengan individu sebayanya. Menurut Rakos (2018) remaja harus memiliki kemampuan bersikap tegas dan mengungkapkan pendapatnya kepada orang lain tanpa kehilangan

rasa percaya diri. Ketika peserta didik memasuki usia sekolah menengah pertama, pada dasarnya peserta didik sudah harus memiliki keberanian dalam mengungkapkan pendapatnya, keberanian dalam bertanya, dan kemampuan untuk menyanggah pendapat (Ramadhani, 2013). Pada tahap remaja terdapat tugas-tugas perkembangan yang harus dicapai oleh seorang individu salah satunya yaitu mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya (Havighusrt dalam Hurlock, 1999). Hal tersebut berarti bahwa seorang remaja harus dapat memiliki keberanian dalam menyatakan pendapatnya sehingga penting untuk memiliki kemampuan asertif agar mereka tidak akan kehilangan hak-haknya sebagai individu dan tidak akan merasakan kebebasan.

Dampak buruk dari kurangnya kemampuan asertif pada remaja di lingkungan sekolah ketika berada dalam lingkup pertemanan yang kurang baik akan menimbulkan perilaku seperti membolos karena mengikuti perilaku negatif temannya. Remaja yang kurang mampu bersikap asertif juga akan menjadi ekor atau pengikut bagi teman-temannya serta memiliki kemungkinan menjadi korban perundungan oleh teman-temannya (Kelliat, Tololiu, Daulima & Erawati, 2015). Penelitian di kota Kosice, Republik Lovakia, yang melibatkan 1023 remaja rentang usia 14-17 tahun menunjukkan bahwa remaja yang kurang memiliki kemampuan asertif cenderung menunjukkan sikap yang kurang nyaman dalam bergaul serta kurang memiliki rasa percaya diri (Sarkova, 2010). Remaja yang tidak asertif terkadang mengalami kesulitan saat menyesuaikan diri di lingkungannya. Hal ini dikarenakan remaja ingin memperoleh penerimaan sosial di lingkungannya maka mereka menjadi tidak berperilaku asertif dan mengabaikan hak-haknya sendiri sehingga mereka menjadi tertekan (Ginting & Masykur, 2014).

Kemampuan asertif yang baik akan membuat seorang individu mampu mengenali diri sendiri dengan baik dan mengetahui kelebihan serta kekurangan diri sendiri. Hal ini menyebabkan mereka memiliki kemampuan untuk merencanakan dan mempercayai tujuan hidupnya, serta memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan (Widjaja & Wulan, 1998). Individu yang belum memiliki perilaku asertif akan sulit untuk

mengungkapkan emosi kepada orang lain, meminta bantuan dan saran kepada orang lain, menolak permintaan yang tidak disukai. Selain itu, mereka yang belum memiliki perilaku asertif akan mengalami kesulitan untuk mengakhiri percakapan, mengungkapkan kekecewaan dan penolakan dalam situasi yang tepat (Fatma, 2009).

Pada remaja, perilaku asertif berperan penting karena akan membantu mereka dalam berinteraksi dan menjalin hubungan yang baik dengan lingkungannya. Perilaku asertif pada remaja juga akan membantu mereka menyampaikan pendapat dan perasaannya secara jujur dan langsung, mereka juga akan lebih mudah mencari solusi atas permasalahan yang mereka miliki. Jika remaja tidak memiliki kemampuan asertif, mereka akan mengalami kendala ketika berkomunikasi dengan orang lain karena mereka gagal menyampaikan pendapatnya dan menjadi tertekan. Remaja yang tidak memiliki kemampuan asertif cenderung mengikuti pengaruh teman sebayanya untuk menghindari masalah yang tidak diinginkan dan ketakutan di jauhi oleh kelompoknya.

Perilaku Asertif adalah perilaku individu ketika ia memiliki kemampuan untuk mempertahankan hak pribadinya dengan mengungkapkan pikiran, perasaan, serta keyakinannya dengan cara yang jujur dan nyaman tanpa mengabaikan hak-hak orang lain (Lianasari, Japar, dan Purwati, 2018). Perilaku asertif ini dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari konsep diri, pendidikan, usia, dan jenis kelamin, sedangkan faktor eksternal berasal dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Berdasarkan faktor tersebut terdapat satu faktor yang merupakan gabungan antara faktor internal dan eksternal yaitu sosiodemografi. Sosiodemografi merupakan ilmu yang mengkaji tentang karakteristik penduduk, faktor yang meliputi sosiodemografi yaitu jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan keluarga.

Faktor-faktor sosiodemografi memiliki pengaruh terhadap perilaku asertif. Penelitian Rosita (2007) membuktikan dengan temuannya pada mahasiswa tingkat 5 cenderung lebih menunjukkan perilaku asertif dibandingkan siswa di tingkat lainnya, hal ini disebabkan oleh fakta bahwa mahasiswa di tingkat 5 telah mempelajari dan memahami lebih banyak tentang perilaku asertif. Rathus dan Nevid (1980) juga

mengungkapkan bahwa faktor-faktor sosiodemografi seperti jenis kelamin, tingkat pendidikan, harga diri, dan kebudayaan tertentu memiliki pengaruh terhadap perilaku asertif. Larijani, dkk (2010) melakukan studi pada mahasiswa keperawatan dan menemukan hasil bahwa asertivitas berkaitan dengan pertambahan usia karena semakin bertambahnya usia siswa sudah memiliki kemampuan interaksi yang luas dan mampu bersikap asertif.

Alberti dan Emmons (2002) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki perilaku asertif memiliki ciri-ciri yaitu, (1) Dapat mengekspresikan diri sendiri, (2) Menghormati hak-hak orang lain, (3) Jujur, (4) Langsung dan tegas, (5) Menyetarakan, menguntungkan kedua belah pihak dalam sebuah hubungan baik dengan kata-kata (termasuk isi pesan) maupun tanpa kata-kata (termasuk gaya pesannya), (6) Positif sesekali (mengekspresikan kasih sayang, pujian, penghargaan), dan negatif sesekali (mengekspresikan batasan, amarah, dan kritik), (7) Layak bagi orang dan situasi masing-masing, bukan universal, (8) Bertanggung jawab secara sosial, (9) Belajar, bukan pembawaan lahiriah. Alberti dan Emmons juga berpendapat bahwa seseorang yang memiliki perilaku asertif merasakan ekspresif, nyaman dengan diri sendiri, dan meningkatkan diri.

Seseorang yang belum memiliki perilaku asertif akan sulit untuk menyampaikan emosi kepada orang lain, meminta bantuan dan saran kepada orang lain, menolak permintaan yang tidak disukai. Selain itu, mereka yang belum memiliki perilaku asertif akan mengalami kesulitan untuk mengakhiri percakapan, mengungkapkan kekecewaan dan penolakan dalam situasi yang tepat (Fatma, 2009). Soendjojo (dalam Arumsari, 2017) mengungkapkan bahwa seseorang yang kurang memiliki perilaku asertif cenderung menjadi korban *bullying*. Individu yang tidak memiliki perilaku asertif tidak memiliki pendirian dan cenderung mengikuti teman-temannya. Jika kemampuan asertif tidak dimiliki seorang individu, ia akan selalu berada dalam pengaruh orang lain, tidak merasakan kebebasan, dan cenderung tertarik untuk mengikuti perilaku negatif teman-temannya karena tidak memiliki prinsip.

Berbagai fenomena mengenai kurangnya perilaku asertif di kalangan remaja menyebabkan banyak kerugian bagi remaja. Kerugian seperti menjadi tertekan, selalu berada di bawah kekuasaan orang lain, serta berpotensi menyebabkan perilaku agresif merupakan dampak buruk dari kurangnya kemampuan asertif pada remaja. Oleh karena itu, dibutuhkan bantuan bimbingan dan konseling untuk membantu remaja dalam melakukan penyesuaian sosial dengan baik dan efektif. Bantuan bimbingan dan konseling yang dapat dilakukan yaitu dengan membangun perilaku asertif pada remaja sehingga mereka mampu mencapai tugas perkembangannya dan tidak berlawanan dengan dirinya sendiri serta orang disekitarnya. Bimbingan dan konseling adalah bantuan yang diberikan konselor kepada peserta didik atau konseli untuk membantu mereka menyelesaikan permasalahan yang sedang di alami. Adapun, bimbingan konseling terdiri dari empat bidang layanan yaitu pribadi, sosial, belajar, dan karier (Sitompul, 2018).

Guru BK dalam hal ini berperan dalam mengembangkan potensi peserta didik dalam bidang pribadi sosial. Hal ini bertujuan agar peserta didik memiliki pribadi yang baik dan santun terhadap dirinya sendiri, teman, maupun guru. Guru BK dapat memberikan layanan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi di bidang pribadi-sosial. Layanan bimbingan dan konseling dapat disusun berdasarkan SKKPD, tugas perkembangan peserta didik, serta kebutuhan peserta didik. Bimbingan pribadi merupakan salah satu layanan yang dapat dilakukan untuk membantu mengembangkan kemampuan pribadi-sosial peserta didik.

Melalui bimbingan pribadi, konselor dapat mengenal konseli dengan lebih dekat sehingga dapat mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik. Bimbingan pribadi diharapkan dapat membantu peserta didik untuk mengetahui pentingnya perilaku asertif dalam kehidupan sehari-hari. Guru BK berperan penting dalam membimbing peserta didik untuk dapat memiliki perilaku asertif. Perilaku asertif penting bagi remaja agar dapat menjadi pribadi yang tegas dan berkomitmen, dapat menjalani hubungan sosial yang sesuai dengan haknya sebagai siswa, dapat memberikan pendapat serta penolakan atas apa yang dirasanya tidak sesuai dengan

keinginannya secara sopan. Dalam situasi ini, tugas dari guru bimbingan dan konseling di sekolah yaitu membina dan menanamkan perilaku asertif pada peserta didik. Upaya yang harus dilakukan guru Bimbingan dan Konseling di sekolah bertujuan agar siswa dapat memiliki sikap asertif sehingga membantu peserta didik dalam mengembangkan dirinya (Trisnaningtyas dan Nursalim, 2009).

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian

Terdapat berbagai penelitian yang membahas mengenai perilaku asertif berdasarkan sosiodemografi seperti usia, tingkat pendidikan, dan sosial ekonomi. Berdasarkan tingkat pendidikan dan usia, penelitian oleh Lee, Hallberg, dan Slemon (1985) menunjukkan adanya peningkatan asertivitas pada siswa sekolah dasar dan sekolah menengah, hasil penelitian menunjukkan bahwa dari kelas 6 ke kelas 8, dari kelas 8 ke kelas 10, dan dari kelas 10 ke kelas 12 asertivitas siswa meningkat. Penelitian Eskin (2003) mendapatkan hasil bahwa siswa yang lebih tua cenderung lebih asertif dibandingkan yang lebih muda. Penelitian oleh Santoso dan Utama (2019) juga menunjukkan bahwa setiap tingkatan usia anak menunjukkan perilaku asertif, pada anak usia sekolah kemampuan asertifnya cenderung pada kemampuan anak untuk menyampaikan pikiran atau perasaan yang mereka sedang alami, sedangkan kemampuan yang kurang yaitu untuk mempertahankan diri dan menerima pendapat orang lain. Husnah, Wahyuni, dan Fridani (2022) menunjukkan hasil penelitiannya yaitu pada siswa Sekolah Menengah Atas didapati bahwa rata-rata siswa sudah memiliki perilaku asertif tetapi terdapat hambatan yaitu dalam aspek kemampuan mengungkapkan perasaan dan pendapat.

Penelitian di atas menunjukkan bahwa inti kajian dalam penelitian yang akan dilakukan yaitu faktor-faktor sosiodemografi memiliki pengaruh terhadap perilaku asertif pada peserta didik. Hal ini ditandai dengan temuan pra penelitian yang menunjukkan bahwa beberapa peserta didik masih belum dapat menyatakan keinginannya secara terbuka dan masih cenderung mengikuti temannya untuk membolos sekolah.

Berasarkan identifikasi tersebut, maka pertanyaan umum sebagai arahan perumusan masalah dalam penelitian yaitu: Bagaimana Profil Perilaku Asertif Peserta Didik Berdasarkan Sosiodemografi?. Adapun beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran umum perilaku asertif peserta didik di Sekolah Menengah Pertama (SMP)?
2. Bagaimana gambaran umum perilaku asertif peserta didik di Sekolah Menengah Pertama (SMP) berdasarkan sosiodemografi (usia, jenis kelamin, dan status ekonomi orang tua)?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk memperoleh data empirik mengenai gambaran profil perilaku asertif siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) secara umum dan gambaran profil perilaku asertif siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) berdasarkan sosiodemografi.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoritis dan praktis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak. Berikut manfaat penelitian ini secara teoritis dan praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu dan memperkaya literatur mengenai profil perilaku asertif peserta didik di sekolah menengah pertama (SMP) berdasarkan data sosiodemografi.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi pihak sekolah, hasil penelitian diharapkan menjadi informasi gambaran perilaku asertif siswa di jenjang sekolah menengah pertama, menjadi pertimbangan dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling mengenai perilaku asertif pada remaja, serta rekomendasi untuk kolaborasi orang tua.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan informasi dan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi dalam penelitian ini mencakup pembahasan yang berurutan dari setiap bab skripsi yang terdiri dari lima bab dengan subbab – subbab yang ada di dalamnya. Pada bab I berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian (manfaat praktis dan teoritis), dan struktur organisasi skripsi. Bab II menyajikan kajian pustaka mengenai konsep perilaku asertif, perkembangan perilaku asertif pada remaja, sosiodemografi, dan penelitian terdahulu. Bab III menyajikan metode penelitian yang akan digunakan, mencakup desain penelitian, populasi, lokasi, definisi operasional, . Bab IV berisi hasil penelitian serta membahas mengenai temuan penelitian. Bab V merupakan kesimpulan dan rekomendasi dari penelitian serta rekomendasi penelitian.